

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro

Sutarmika^{1*}, Ah. Fahri Munir², M. Iqbal Tawakkal³

¹²³ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Correspondence Email: Sutarmika1@gmail.com*

Keywords

Pola Asuh Otoriter; Regulasi Diri; Motivasi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 277 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert yang mengukur tiga variabel, yaitu pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan regulasi diri siswa, dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,209$ dan $p < 0,05$. Pola asuh otoriter juga memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,254$ dan $p < 0,05$. Sementara itu, regulasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,754$ dan $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin rendah regulasi diri dan motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya, semakin baik kemampuan regulasi diri siswa, semakin tinggi motivasi belajarnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan keluarga dan kemampuan regulasi diri dalam mendukung motivasi belajar siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya kerja sama antara sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua dalam mengembangkan pola pendampingan yang lebih responsif dan mendukung kemandirian belajar siswa.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan akademik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta kesediaan untuk berusaha ketika menghadapi tugas akademik yang menantang. Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi tidak hanya berkaitan dengan dorongan untuk memperoleh hasil belajar, tetapi juga berhubungan dengan pengalaman siswa dalam merasakan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis tersebut dapat membantu siswa mengembangkan motivasi yang lebih mandiri dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2020).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah regulasi diri. Regulasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, regulasi diri tampak melalui kemampuan siswa dalam menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, memilih strategi belajar, memantau kemajuan, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan keterlibatan belajar, mengelola hambatan akademik, dan menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi kesulitan (Zimmerman, 1989; Zimmerman, 2000).

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa strategi regulasi diri memiliki keterkaitan dengan capaian akademik siswa. Penggunaan strategi metakognitif dan pengaturan usaha dalam belajar dapat membantu siswa mengelola proses belajarnya secara lebih terarah. Dengan demikian, regulasi diri tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan personal, tetapi juga menjadi dasar penting bagi siswa untuk mempertahankan motivasi belajar dan mencapai hasil akademik yang lebih optimal (Ha et al., 2023).

Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memengaruhi cara anak memahami tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian dalam belajar. Salah satu bentuk pola pengasuhan yang banyak dikaji dalam psikologi perkembangan adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merujuk pada gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan tinggi, kontrol yang kuat, penekanan pada kepatuhan, serta rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Dalam pola asuh ini, anak cenderung diarahkan untuk mengikuti aturan orang tua tanpa memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri (Baumrind, 1991).

Pola pengasuhan yang terlalu menekankan kontrol dapat berkaitan dengan rendahnya kesempatan anak untuk melatih kemandirian dan pengambilan keputusan. Padahal, dukungan orang tua terhadap otonomi anak berhubungan dengan berbagai hasil positif, seperti pencapaian akademik, motivasi yang lebih mandiri, keterlibatan belajar, dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang responsif dan mendukung kemandirian dipandang penting dalam membantu siswa mengembangkan regulasi diri dan motivasi belajar yang sehat (Vasquez et al., 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan motivasi belajar siswa. Pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan, tekanan, dan kontrol dapat membuat aktivitas belajar lebih banyak dilakukan karena dorongan eksternal, bukan karena kesadaran atau kebutuhan pribadi siswa. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi intrinsik, kurangnya kemandirian belajar, dan ketergantungan siswa terhadap arahan dari luar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa (Dewi et al., 2020; Firdaus et al., 2023; Muslima, 2021; Tawisif & Ilyas, 2020).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar atau hubungan antara regulasi diri dan motivasi belajar secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar dalam satu kerangka penelitian masih perlu diperkuat, terutama pada konteks siswa sekolah menengah atas. Padahal, regulasi diri dapat dipahami sebagai faktor personal yang berkaitan erat dengan bagaimana siswa merespons pengalaman pengasuhan dan tuntutan akademik di sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai

hubungan ketiga variabel tersebut penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 3 Bojonegoro, diketahui bahwa siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang beragam. Keragaman tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan latar belakang pengasuhan keluarga dan kemampuan siswa dalam mengatur diri selama proses belajar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar siswa sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling serta program parenting yang lebih tepat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro secara bersamaan dalam desain korelasional. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, tetapi untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan serta kontribusi praktis bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: pertama, terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar siswa; kedua, terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan regulasi diri siswa; ketiga, terdapat hubungan positif antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar siswa tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bojonegoro pada tahun ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro. Sampel penelitian berjumlah 277 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini digunakan agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian (Sugiyono, 2016).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket tersebut digunakan untuk mengukur tiga variabel penelitian, yaitu pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar. Instrumen pola asuh otoriter disusun berdasarkan karakteristik pola asuh otoriter yang mencakup tuntutan tinggi dan responsivitas rendah dari orang tua (Baumrind, 1991). Instrumen regulasi diri disusun berdasarkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1989). Sementara itu, instrumen motivasi belajar disusun berdasarkan indikator hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2024).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara skor setiap butir pernyataan dan skor total variabel. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyusunan instrumen berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu. Tahap kedua adalah pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Tahap ketiga adalah pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah. Tahap keempat adalah penyebaran angket kepada responden yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban, pemberian kode, tabulasi data, dan pengolahan data menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk memastikan kesesuaian penggunaan analisis parametrik. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri, hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar, serta hubungan antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa. Pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek dan teknik pengumpulan data. Subjek penelitian hanya terbatas pada siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa sekolah menengah atas. Selain itu, data diperoleh melalui angket *self-report*, sehingga jawaban responden bergantung pada kejujuran dan pemahaman masing-masing siswa terhadap pernyataan yang diberikan. Meskipun demikian, penggunaan instrumen yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas diharapkan dapat menghasilkan data yang layak untuk dianalisis secara ilmiah.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 277 siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro sebagai responden. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Otoriter	277	49	125	81,35	16,506
Regulasi Diri	277	92	197	155,98	19,165

Motivasi Belajar	277	130	200	170,38	17,807
-------------------------	-----	-----	-----	--------	--------

Berdasarkan Tabel 1, variabel pola asuh otoriter memiliki skor minimum 49 dan skor maksimum 125, dengan nilai rata-rata sebesar 81,35 dan standar deviasi sebesar 16,506. Variabel regulasi diri memiliki skor minimum 92 dan skor maksimum 197, dengan nilai rata-rata sebesar 155,98 dan standar deviasi sebesar 19,165. Sementara itu, variabel motivasi belajar memiliki skor minimum 130 dan skor maksimum 200, dengan nilai rata-rata sebesar 170,38 dan standar deviasi sebesar 17,807. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat regulasi diri dan motivasi belajar yang relatif baik, sedangkan kecenderungan pola asuh otoriter berada pada tingkat sedang berdasarkan sebaran skor deskriptif.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi penggunaan analisis parametrik, yaitu korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,050	Berdistribusi normal
Regulasi Diri	0,085	Berdistribusi normal
Motivasi Belajar	0,070	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05. Variabel pola asuh otoriter memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,050, regulasi diri sebesar 0,085, dan motivasi belajar sebesar 0,070. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan kriteria $p \geq 0,05$, sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Selanjutnya, uji korelasi Pearson Product Moment dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri, hubungan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar, serta hubungan antara regulasi diri dan motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan Antarvariabel	r	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pola Asuh Otoriter – Regulasi Diri	-0,209	0,000	Signifikan
Pola Asuh Otoriter – Motivasi Belajar	-0,254	0,000	Signifikan
Regulasi Diri – Motivasi Belajar	0,754	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan regulasi diri siswa, dengan nilai $r = -0,209$ dan $\text{Sig.} = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, maka semakin rendah regulasi diri siswa.

Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan pola asuh otoriter, maka regulasi diri siswa cenderung lebih baik.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar siswa, dengan nilai $r = -0,254$ dan $Sig. = 0,000$. Artinya, semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, maka motivasi belajar siswa cenderung semakin rendah.

Sementara itu, regulasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai $r = 0,754$ dan $Sig. = 0,000$. Nilai korelasi ini menunjukkan hubungan yang kuat. Artinya, siswa yang memiliki regulasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan regulasi diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin rendah kemampuan siswa dalam mengatur dirinya. Dalam konteks pendidikan, regulasi diri mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan belajar, mengatur waktu, memantau kemajuan belajar, mengendalikan perilaku, serta mengevaluasi hasil belajar. Ketika siswa terbiasa berada dalam lingkungan pengasuhan yang terlalu menekankan kepatuhan, kontrol, dan pembatasan, kesempatan mereka untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri dapat menjadi lebih terbatas.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Baumrind yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya tuntutan dan kontrol orang tua, tetapi rendah dalam responsivitas terhadap kebutuhan anak (Baumrind, 1991). Dalam pola pengasuhan seperti ini, anak cenderung diarahkan untuk mematuhi aturan tanpa ruang dialog yang memadai. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rendahnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan regulasi diri dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa lingkungan keluarga yang terlalu mengontrol kurang mendukung berkembangnya kemampuan regulasi diri siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman sosial dan lingkungan keluarga. Pola asuh yang terlalu menekankan kepatuhan dan tekanan dapat membuat aktivitas belajar lebih banyak dilakukan karena dorongan eksternal, seperti rasa takut terhadap hukuman atau keinginan memenuhi tuntutan orang tua, bukan karena kesadaran dan minat belajar dari dalam diri siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang menekankan pentingnya dukungan terhadap kebutuhan psikologis siswa, terutama otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika lingkungan sosial memberikan dukungan terhadap otonomi, siswa cenderung memiliki motivasi yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu mengontrol dapat membatasi ruang siswa untuk merasa memiliki pilihan dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Ryan & Deci, 2020). Temuan

meta-analisis juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari lingkungan sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dan motivasi siswa (Bureau et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan negatif dengan motivasi belajar siswa (Dewi et al., 2020; Firdaus et al., 2023; Muslima, 2021; Tawsif & Ilyas, 2020). Pola asuh otoriter dapat membuat siswa tampak patuh secara perilaku, tetapi kepatuhan tersebut belum tentu menunjukkan adanya motivasi belajar yang mandiri. Penelitian Permatasari menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter dapat berkaitan dengan motivasi yang bersifat terkontrol, yaitu perilaku belajar yang muncul karena tekanan, rasa takut, atau keinginan memperoleh penghargaan eksternal, bukan karena motivasi intrinsik (Permatasari, 2023).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa. Nilai korelasi sebesar $r = 0,754$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Siswa dengan regulasi diri yang baik mampu menetapkan tujuan belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, mengelola waktu, memantau perkembangan belajar, dan mengevaluasi pencapaian yang diperoleh. Kemampuan tersebut membantu siswa mempertahankan dorongan belajar meskipun menghadapi kesulitan akademik.

Temuan ini mendukung teori Zimmerman yang menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan proses aktif siswa dalam mengelola aspek kognitif, motivasional, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar (Zimmerman, 1989; Zimmerman, 2000). Dalam proses belajar, siswa yang mampu mengatur dirinya tidak hanya bergantung pada arahan guru atau orang tua, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengontrol proses belajarnya sendiri. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi belajar berbasis regulasi diri berhubungan dengan capaian akademik siswa, terutama ketika siswa mampu mengelola proses metakognitif dan usahanya secara konsisten (Ha et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkaitan dengan kombinasi faktor eksternal dan internal. Pola asuh otoriter sebagai faktor eksternal memiliki hubungan negatif dengan regulasi diri dan motivasi belajar. Sebaliknya, regulasi diri sebagai faktor internal memiliki hubungan positif yang kuat dengan motivasi belajar. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa perlu dilakukan melalui dua arah, yaitu penguatan kemampuan regulasi diri siswa dan penciptaan lingkungan keluarga yang lebih responsif, komunikatif, dan mendukung kemandirian belajar.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua. Sekolah dapat mengembangkan program penguatan regulasi diri melalui pelatihan manajemen waktu, penetapan tujuan belajar, pemantauan kemajuan belajar, dan evaluasi diri. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan klasikal maupun kelompok yang membantu siswa memahami strategi belajar mandiri. Sementara itu, orang tua perlu didorong untuk menerapkan pola pendampingan yang lebih komunikatif, memberikan batasan yang jelas, tetapi tetap memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara pola asuh otoriter, regulasi diri, dan motivasi belajar, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa sekolah menengah atas. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui angket self-

report, sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran masing-masing siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain, seperti efikasi diri, dukungan sosial, iklim sekolah, prestasi akademik, dan keterlibatan belajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan regulasi diri serta motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro. Artinya, semakin tinggi kecenderungan pola asuh otoriter yang dirasakan siswa, semakin rendah regulasi diri dan motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya, regulasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian psikologi pendidikan mengenai pentingnya hubungan antara faktor keluarga dan faktor personal dalam mendukung motivasi belajar siswa. Pola asuh otoriter sebagai faktor eksternal berkaitan negatif dengan regulasi diri dan motivasi belajar, sedangkan regulasi diri sebagai faktor internal berkaitan positif dengan motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar siswa perlu dipahami sebagai hasil dari keterkaitan antara pengalaman pengasuhan di lingkungan keluarga dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua dalam merancang upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Sekolah dan guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan layanan yang berfokus pada penguatan regulasi diri, seperti pelatihan manajemen waktu, penetapan tujuan belajar, strategi belajar mandiri, dan evaluasi diri. Orang tua juga perlu didorong untuk menerapkan pola pendampingan yang lebih komunikatif, responsif, dan tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa sekolah menengah atas. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui angket *self-report*, sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi dan kejujuran masing-masing siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau metode tambahan, serta mempertimbangkan variabel lain seperti efikasi diri, dukungan sosial, iklim sekolah, keterlibatan belajar, dan prestasi akademik.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1967). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.

- Bureau, J. S., Howard, J. L., Chong, J. X. Y., & Guay, F. (2022). Pathways to student motivation: A meta-analysis of antecedents of autonomous and controlled motivations. *Review of Educational Research, 92*(1), 46–72. doi: 10.3102/00346543211042426
- Dewi, K. O. R., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*, 50–60.
- Firdaus, M., Suyati, T., & Setiawan, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi siswa kelas XII IPA SMA N 1 Comal. *Jurnal Psikoedukasi, 1*(2), 277–293.
- Ha, C., Roehrig, A. D., & Zhang, Q. (2023). Self-regulated learning strategies and academic achievement in South Korean 6th-graders: A two-level hierarchical linear modeling analysis. *PLOS ONE, 18*(4), e0284385. doi: 10.1371/journal.pone.0284385
- Hidayatulloh, A. (2022). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di masa pandemi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 3*(1), 183–188. doi: 10.55681/nusra.v3i1.163
- Kusumawati, A. A. (2024). Self regulation dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal EMPATI, 13*(3), 47–52. doi: 10.14710/empati.2024.45013
- Lubis, J., Sintiya, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*, 2080–2089.
- Munir, A. F., Setiyowati, A. J., & Atmoko, A. (2024). Pengembangan panduan bimbingan kelompok teknik sinemaedukasi berbasis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 739–749.
- Muslima. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa MTsN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 11*(1), 181–190.
- Permatasari, S. A., & Royanto, L. R. M. (2023). Controlled motivation in explaining student engagement on adolescents of authoritarian parents. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(2).
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Jurnal Psikologi, 2*(3), 1–10.
- Prigantari, C. A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(2), 234–240. doi: 10.30872/psikoborneo.v7i2.4778
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. doi: 10.1016/j.cedpsych.2020.101860
- Sartika, S. H. (2021). Motivasi belajar dan regulasi diri mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan, 2*(1), 260–271.
- Shao, J., Chen, Y., Wei, X., Li, X., & Li, Y. (2023). Effects of regulated learning scaffolding on regulation strategies and academic performance: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1110086. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1110086
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tawsif, K., & Ilyas, M. (2020). Role of authoritative and authoritarian parenting styles in academic motivation among students. *IOSR Journal of Humanities and Social Science, 25*(4), 61–67. doi: 10.9790/0837-2504036167
- Udvardi-Lakos, N., Glogger-Frey, I., Renkl, A., & Cho, K. W. (2023). Engaging in writing to learn: Increasing the motivation during a long-term self-regulated learning training. *Frontiers in Education, 7*, Article 1067347. doi: 10.3389/feduc.2022.1067347

- Uno, H. B. (2024). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vasquez, A. C., Patall, E. A., Fong, C. J., Corrigan, A. S., & Pine, L. (2016). Parent autonomy support, academic achievement, and psychosocial functioning: A meta-analysis of research. *Educational Psychology Review*, 28, 605–644. doi: 10.1007/s10648-015-9329-z
- Zhang, T. (2025). The impacts of Baumrind's parenting styles on the academic anxiety of Chinese university students with education majors. *Journal of Education and Educational Research*, 3(4). doi: 10.54254/3049-7248/2025.28156
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. doi: 10.1016/B978-012109890-2/50031-7